

Dampak Budaya Jawa terhadap Perilaku Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin

Indah Lestari¹, Mimi Rosadi²

ABSTRACT

The objectives of this research are (a). To find out the non-Javanese ethnic culture assimilated with Javanese Culture in Wonosari Village, Pantai Cermin District. (b). To find out the implementation of slametan, village clean-up, and rice field activities in Wonosari Village, Pantai Cermin District. (c). To find out Javanese culture is used as the main tradition in Wonosari Village, Pantai Cermin District. The type of research that will be used is qualitative research with descriptive research. In accordance with the title of the study, the research is located in Wonosari Village, Pantai Cermin District. The data collection methods are Observation/Observation Methods, Interview Methods/Interviews and Documentation. The data analysis techniques used are: Data Reduction, Data Display, Comparative Analysis, and Drawing Conclusions. The results showed that non-Javanese ethnic groups were beginning to be affected by the existence of Javanese ethnic culture, seen from them participating in every event carried out by Javanese ethnic groups related to Javanese culture in order to create good interaction among Wonosari Village residents, until they could use the Javanese language. Javanese culture also affects a good level of kinship because with this culture can create togetherness and friendship between the non-Javanese and the Javanese. The tradition that has been passed down from generation to generation is still carried out well by the Javanese people in the village of Wonosari. Javanese culture in Wonosari Village, Pantai Cermin District, Serdang Bedagai Regency is used as the main tradition because the majority of the village community is Javanese, and non-Javanese people live to follow it, including people who have lived long before the Javanese entered the Wonosari Village.

Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah Medan, Indonesia

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun menurun. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari dan juga dari kejadian-kejadian yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Selain itu manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain dan melakukan suatu

ARTICLE HISTORY

Submitted 23 Juli 2022

Revised 27 Juli 2022

Accepted 30 Juli 2022

KEYWORDS

Impact; Javanese Culture; Community Behavior; Wonosari Village; Mirror Beach District.

CITATION (APA 6th Edition)

Indah Lestari¹, Mimi Rosadi. (2022). Dampak Budaya Jawa Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*. 2(2), 54–61

*CORRESPONDANCE AUTHOR

indahlestari27080@gmail.com

Dampak Budaya Jawa terhadap Perilaku Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin | 55
kebiasaan-kebiasaan tertentu yang pada akhirnya menjadi budaya yang biasa mereka lakukan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai penduduknya dan kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia di dalam kehidupannya

Budaya mempengaruhi manusia mengambil keputusan dalam perilaku konsumsi. Berkembangnya industri akibat tehnologi membuat perusahaan memproduksi barang-barangnya secara massal dan relative murah. Hal ini juga turut mempengaruhi perubahan kebudayaan manusia yang pada awalnya merupakan masyarakat agraris secara bertahap berubah menjadi masyarakat perkotaan. Akibatnya, terciptalah tata nilai baru dan pola hidup yang baru akibat dari budaya manusia yang telah menjadi masyarakat perkotaan. Hal ini menyebabkan kebutuhan hidup mereka menjadi semakin banyak, sehingga membuat mereka terus menerus membeli produk untuk memuaskan kebutuhan budaya baru tersebut. Pada akhirnya terbentuklah masyarakat konsumtif, yaitu masyarakat yang selalu mengkonsumsi barang maupun jasa.

Terlebih lagi, budaya mempengaruhi tatanan kehidupan bermasyarakat. Teknologi yang semakin berkembang ini mempengaruhi tatanan hidup manusia. Manusia terbiasa menggunkan teknologi-teknologi canggih yang telah diciptakan. Akibatnya, budaya manusia yang dahulunya hidup dengan sederhana, kini berubah menjadi sangat canggih. Perubahan budaya ini menciptakan masyarakat modern, yaitu masyarakat yang hidup dengan dikelilingi oleh teknologi-teknologi canggih

Secara antropologi budaya, etnis Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa, bertempat tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur serta mereka yang berasal dari daerah-daerah tersebut. Lapisan dasar budaya Jawa yang dalam dan meresap sering disebut *Kejawen*, diterjemahkan sebagai Kejawaan atau Jawanisme. Akhiran "isme" amat menguntungkan, karena menyiratkan pengertian bahwa *Kejawen* adalah suatu ajaran dan praktek.

Dari semua kebudayaan yang ada di desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin, etnis Jawa merupakan etnis yang jumlahnya cukup besar selain dari etnis Melayu. Seiring berjalannya waktu, perilaku masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin banyak dipengaruhi oleh adanya budaya Jawa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin. Seperti acara *Slametan*, acara punggahan, among-among, acara turun sawah, dan acara lain budaya Jawa. Etnis-etnis lain seperti Melayu, Bugis, dan Banjar, yang pada awalnya masih kental kebudayaannya pada akhirnya mulai terkikis dan mengikuti budaya Jawa yang ada di Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin tersebut. Berdasarkan masalah di atas maka peneliti sangat antusias menjadikan masalah tersebut menjadi penelitian dengan judul "Dampak Budaya Jawa Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin".

PEMBAHASAN

Hasil yang didapat dari proses asimilasi dengan semakin menipisnya batas perbedaan yang ada diantara individu di dalam kelompok ataupun diantara kelompok yang lain. Dan kemudian individu menyesuaikan tentang kemauannya dengan kemauan dari kelompok, begitupun antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Asimiliasi terbentuk dengan adanya syarat, ada tiga syarat dalam terbentuknya asimiliasi yaitu:

1. Terdapat sejumlah kelompok yang mempunyai kebudayaan yang tidak sama atau berbeda.

Terjadi pergaulan diantara individu atau juga kelompok dengan secara intensif di dalam waktu yang relatif lama.

2. Kebudayaan dari masing-masing kelompok yang berbeda dan kemudian menyesuaikan diri.

Asimiliasi terjadi karena banyak berbagai macam faktor pendorong sehingga dapat mempermudah terjadinya asimiliasi, apa saja faktor pendorong asimiliasi adalah sebagai berikut.

1. Toleransi diantara kelompok yang mempunyai banyak perbedaan kebudayaan.
2. Kesempatan yang sama didalam bidang ekonomi.
3. Terdapat sikap saling menghormati dan juga menghargai orang asing serta kebudayaan yang dibawahnya.
4. Mempunyai sifat yang terbuka terhadap golongan yang sedang berkuasa didalam masyarakat.
5. Mempunyai persamaan dalam unsur kebudayaan yang universal.
6. Terjadi perkawinan diantara kelompok dengan kebudayaan yang berbeda.

7. Mempunyai musuh yang sama dan juga meyakini masing-masing supaya menghadapi musuh tersebut.

Asimilasi sebagai salah satu bentuk proses-proses sosial, erat kaitannya dengan pertemuan dua kebudayaan atau lebih. Faktor adat istiadat atau sosial budaya, dalam proses asimilasi antara etnik non Jawa dengan etnik Jawa memegang peranan yang sangat penting, karena masing-masing memiliki kebudayaan yang berbeda, etnis Jawa dalam hal kebudayaannya mempengaruhi etnis-etnis non Jawa yang ada di Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin.

Banyaknya etnis Jawa di Desa Wonosari membuat etnis Non Jawa selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh etnis Jawa. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Bejo sebagai tokoh Desa Wonosari: Masyarakat yang bukan suku Jawa selalu mengikuti acara-acara atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, seperti *genduri*, *bersih desa*, dan acara-acara lain yang berhubungan dengan budaya Jawa bahkan mereka biasa melaksanakan kegiatan tersebut.”

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Benyamin:

”Saya orang Melayu dan sekarang saya sudah bisa bahasa Jawa karena sering berinteraksi dengan orang Jawa di setiap ada kegiatan atau acara-acara yang dilakukan orang Jawa”.

Berdasarkan wawancara di atas etnis Non Jawa mulai terpengaruh dengan adanya kebudayaan etnis Jawa dilihat dari mereka mengikuti setiap acara yang dilakukan etnis Jawa yang berhubungan dengan kebudayaan Jawa agar terciptanya interaksi yang baik sesama warga Desa Wonosari, sampai mereka bisa menggunakan bahasa Jawa. Budaya Jawa juga mempengaruhi tingkat kekerabatan yang baik karena dengan adanya budaya ini dapat terciptanya kebersamaan dan tali silaturahmi etnis Non Jawa dengan etnis Jawa.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pelaksanaan *Slametan*, Bersih Desa, Dan Acara Turun Sawah Di Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin

a. *Slametan*

Seseorang yang merasa mendapatkan anugerah atau karunia dari Allah SWT, tentu akan bersyukur dan salah satu bentuk rasa syukur, kebiasaan atau tradisi masyarakat Jawa pada umumnya adalah menyelenggarakan *Slametan*.

Tradisi selamat atau *slametan* yaitu suatu acara pengiriman doa bagi yang melakukan *slametan*. Seperti halnya yang dijelsakan oleh bapak Boijo salah satu tokoh masyarakat Desa Wonosari:

”*Slametan* atau selamat adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan tujuan memperoleh keselamatan dan dijauhkan dari mala petaka bagi orang yang bersangkutan dan di iringi shadaqah serta *kenduren* atau *kenduri*”.

Bapak Imam Mustofa sebagai Imam Desa juga menambahkan:

”Tujuannya tidak lain untuk memperoleh keselamatan bagi orang yang bersangkutan khususnya dan bagi keluarga pada umumnya. Tujuan pokok dari upacara ini tidak lain adalah untuk mencari keselamatan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *slametan* adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa agar memperoleh keselamatan dan terhindar dari hal-hal buruk bagi orang yang bersangkutan yang kemudian diiringi shadaqah dan kemudian melakukan *kenduren* atau perjamuan makan.

Slametan dapat diadakan untuk merespon hampir semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan, dan pemulaan suatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya *slametan*. Bapak Nicholas Fane juga menambahkan :

”Pada saat pindahan rumah kemarin saya melakukan *Slametan* atau yang masyarakat sini sebut *Genduri* bukan hanya pada saat pindahan rumah saja saya melakukan *Slametan* tapi setiap saya mendapatkan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa atau pada saat saya atau keluarga saya sakit kemudia sembuh pasti saya melakukan *Slametan*.”

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa *Slametan* bukan hanya dilakukan oleh etnis Jawa saja tapi etnis non Jawa juga melakukan acara *Slametan* tersebut.

Slametan ini biasanya dihadiri oleh para tetua desa atau tokoh masyarakat di Desa Wonosari, tetangga dekat, sanak saudara, dan keluarga inti. Setelah *Slametan* selesai, tetamu biasanya akan dibawakan aneka makanan basah (nasi, lauk pauk dan tambahan snack, atau kue-kue) yang dinamakan *berkat*. Acara ini juga biasa diadakan oleh etnis non

Dampak Budaya Jawa terhadap Perilaku Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin | 57
Jawa yang ada Desa Wonosari. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Hj. Darmawati yang sedang melakukan *slametan* pernikahan anaknya bahwa:

“Saya bukan orang Jawa tapi saya orang Bugis saya melakukan *slametan* pada acara pernikahan anak saya ini karena saya ingin mengikuti kebudayaan Jawa yang ada di Desa Wonosari ini di samping karena saya sudah lama tinggal di sini tapi juga karena tetangga-tetangga saya rata-rata orang Jawa’.

Ibu Win selaku masyarakat yang bukan Jawa juga menambahkan:

“Saya juga biasa sering mengadakan *Slametan* meskipun saya bukan orang Jawa tapi kan tetangga-tetangga saya orang Jawa, dan juga suami saya adalah orang Jawa jadi saya mengikutinya”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa etnis non Jawa tidak mengerti apa makna dari dilaksanakannya acara *Slametan* tersebut, mereka hanya mengikutinya saja. Sebagian dari mereka hanya pendatang dan ada juga yang bersuami orang Jawa. Termasuk juga etnis yang sudah lama menetap di Desa tersebut. Mereka juga mengikuti kebudayaan Jawa yang dibawa oleh etnis Jawa. Banyak etnis-etnis Non Jawa yang datang kemudian bertempat tinggal di Desa Wonosari terpengaruhi oleh budaya Jawa karena mereka berada di lingkungan yang masih kental budayanya sehingga mereka mengikuti kebudayaan-kebudayaan di tempat tinggalnya tersebut.

Acara *slametan* dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila diatas tikar, melingkari nasi tumpeng, nasi bulat, nasi kepal bulat, nasi dengan sebutir telur, pisang, ayam ingkung, air bunga atau *banyu kembang* dan sesaji (kalau ada), sesaji yang diadakan untuk mengiringi upacara tersebut maksud dan tujuannya adalah seperti doa. Seperti yang disampaikan oleh bapak Slamet sebagai tokoh masyarakat Desa Wonosari:

“Makna seko sego tumpeng kui ngelambangne enggo golek ilmu seng duor, teros lak sego kepel seng bunder kui ngelambangne satu kesatuan dan persatuan serta kerukunan, lak sego teros eneng ndoke kui artine saksi, lak gedang kui ngelambangne putri atau gedang ayu ben ora terpengaruh, lak pitek ingkung artine symbol pelengkap ge shadaqah, teros banyu kembang artine hati supoyo murni dan wangi teros supoyo doa seng dikirem dikabulke karo Allah SWT”.

Artinya:

“Makna dari nasi tumpeng yaitu melambangkan untuk mencari ilmu yang tinggi, nasi kepal bulat melambangkan makna satu kesatuan dan persatuan serta kerukunan, nasi dengan sebutir telur mengandung makna telur dijadikan sebagai saksi, dan pisang melambangkan putri atau pisang ayu agar supaya tidak berpengaruh, sedangkan ayam ingkung yaitu suatu simbol pelengkap untuk shadaqah dan *banyu kembang* mengandung makna hati supaya murni dan wangi serta supaya doa yang dikirim dikabulkan oleh Allah SWT”.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setiap sesaji atau makanan-makanan diatas mempunyai makna sendiri-sendiri yang intinya adalah bersyukur kepada Gusti, Tuhan dan semoga dengan berkah-Nya, segala tugas akan dilaksanakan dengan selamat, baik, benar dan membawa kesejahteraan dan kemajuan yang lebih baik.

Perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan pengaruh luar/asing selalu membawa perubahan termasuk dalam upacara tradisional/selamatan. Adapun selamatan yang masih dilakukan yaitu:

1. Sunat. Upacara selamatan pada acara *sunatan* biasanya dilakukan saat anak laki-laki berusia 16 tahun. *Sunat* merupakan kewajiban bagi para pemeluk agama Islam.
2. Perkawinan. Di dalam islam, selamatan perkawinan disebut juga midadareni, diselenggarakan pada malam hari menjelang upacara yang sebenarnya.
3. Kematian. Selamatan ini untuk menyelamatkan jiwa orang yang sudah meninggal. Perjalanan selamatan ini mendapat pengaruh ajaran Hindu dan Budha. Akan tetapi, yang diganti itu hanyalah mantranya/doanya. Prinsip dari selamatan itu sendiri masih tetap.

Sedangkan upacara selamatan yang sering dilakukan berkaitan dengan aktivitas sehari-hari masyarakat Jawa antara lain:

- a. *Memetri desa*: yaitu upacara yang diadakan di desa-desa setelah panen padi, biasanya dipertunjukkan wayang kulit dengan cerita Dewi Sri.
- b. *Suran*: yaitu upacara yang diadakan oleh masyarakat Jawa pada malam 1 syuro (tahun barun hijrah) yang diselenggarakan dengan sajian wayang kulit semalam suntuk dan diusahakan pada malam itu tidak tidur.
- c. *Baritan*: yaitu acara turun sawah yang diselenggarakan di sawah oleh petani sebelum menanam padi.

- d. Selain upacara yang telah diuraikan diatas, keluarga Jawa juga mengenal pula berbagai upacara selamatan lain yang disebabkan oleh kasus tertentu, misalnya *slametan* dalam rangka lingkaran hidup seseorang, *slametan* pada saat-saat tidak tertentu atau yang berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti mengadakan perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya, janji kalau sembuh dari sakit dan lain-lain.

b. Bersih Desa

Tradisi Bersih Desa ini termasuk juga *Slametan* yang diadakan oleh masyarakat Desa Wonosari untuk mensyukuri hasil panen padi raya secara serentak. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Siti Rokayah menyampaikan:

“Bersih Desa bertujuan untuk memohon keselamatan agar masyarakat Desa Wonosari dijauhkan dari segala macam bala dan bencana dan juga untuk ungkapan terima kasih dan rasa syukur kepada Allah swt yang telah mengabulkan hasil panen kami”.

Bapak Mursid Wahyudi sebagai Imam Dusun juga menambahkan:

“Maknane bersih kui mergo enenge rasa taqwa dan hormat terhadap Tuhan Yang Maha Esa teros mergo enenge roso kebersamaan, persatuan, karo gotong royong”.

Artinya:

“Makna dari bersih desa yaitu Adanya rasa takwa dan hormat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Adanya rasa kebersamaan, persatuan, gotong- royong”.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Margolembo khususnya masyarakat tani dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena menjaga keamanan para tani, sehingga mereka berhasil panen padi yang telah ditanamnya, dan sebagai ungkapan rasa syukur kepada yang telah mengabulkan panen hasil tanaman padi tersebut.

Masyarakat Jawa begitu menghargai alam yang terbukti dengan adanya ritual bersih desa sebagai bentuk atau perwujudan penghormatan manusia terhadap alam. Hal ini dapat dibuktikan dengan mata pencaharian masyarakat yang erat kaitannya dengan alam, katakan saja seperti petani, pekebun, dan peternak mereka hidup dari alam. Para petani mengolah alam untuk menghasilkan bahan makanan.

Waktu dilaksanakan bersih desa juga tidak sembarangan ditentukan, melainkan ada hari-hari tertentu dalam penanggalan kalender Jawa yang merupakan hari sakral untuk melaksanakan ritual bersih desa. Ritual bersih desa tidak selalu sama pada masing-masing daerah atau desa, karena memang leluhur yang membawa tradisi tersebut berbeda pada setiap daerah.

Dalam acara adat Bersih Desa para tani baik etnis Jawa maupun etnis non Jawa yang ada di Desa Wonosari mengadakan Kegiatan pembersihan. Biasanya dilakukan dengan membersihkan kuburan, halaman, masjid, jalan-jalan atau gang-gang yang jarang dilewati orang. Seperti yang disampaikan oleh bapak Roy salah satu masyarakat Banjar yang ada di Desa Wonosari:

“Saya sebetulnya tidak mengerti dengan bersih desa, saya hanya ikut-ikut saja karena menurut saya itu kegiatan bagus dan juga dimaksudkan agar keadaan kampung atau desa nampak bersih, dan pada saat kegiatan pembersihan menumbuhkan jiwa kebersamaan seluruh masyarakat Margolembo dengan gotongroyong/kerja bakti”.

Adapun kegiatan yang biasa dilakukan adalah mengadakan kenduri bersama oleh seluruh warga desa, yang biasanya diadakan bersama-sama di kantor desa atau halaman/lapangan yang luas tertentu. Para penduduk membawa perlengkapan kenduri masing-masing baik etnis Jawa maupun etnis non Jawa yang berupa nasi dan lauk yang ditempatkan pada baskom atau penampakan, dalam hal ini para ibu-ibu yang menyiapkan, selanjutnya diadakan doa bersama yang dipimpin oleh imam desa.

Kemudian masyarakat mengadakan hiburan. Ini adalah puncak acara Bersih Desa, biasanya dilaksanakan malam hari, antara lain mengadakan pertunjukan wayang kulit. Semua ini untuk memberikan hiburan pada masyarakat baik etnis Jawa maupun etnis yang bukan Jawa meskipun mereka biasa tidak mengerti apa maksud dari dalang yang memainkan wayang kulit tersebut karena menggunakan bahasa Jawa. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Marselina etnis Karo di Desa Wonosari:

“Pada saat bersih desa saya pasti datang untuk nonton wayang bersama suami saya meskipun saya tau sedikit bahasa Jawa kalaupun saya tidak tau pasti saya bertanya pada orang Jawa siapapun yang duduk di dekat

saya”.

Acara tersebut bermaksud untuk menghibur agar masyarakat gembira setelah kerja membanting tulang di sawah. Ini juga sebagai tanda telah menikmati keberhasilan para tani dalam menggarap sawah.

c. Acara Turun Sawah

Acara Turun sawah atau masyarakat biasa menyebutnya *baritan* atau sedekah bumi adalah salah satu juga jenis selamat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonosari sebelum membajak sawah atau sebelum menanam padi. Tujuan acara turun sawah Menurut Bapak H. Mesno Adi Saputro sebagai tokoh masyarakat Desa Wonosari:

“Agar supoyo dalam ngerjakke kerjo sawah seko awal sampe akhire mengko petani karo kabeh sarana dan prasarana seng di enggo iso selamat, teros hasile melimpah, dan berkah”.

“Agar supaya dalam pelaksanaan kerja sawah dari awal sampai askhir petani dan semua sarana dan prasarana yang digunakan bisa selamat, hasilnya melimpah, dan berkah”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Wonosari melakukan acara turun sawah atau masyarakat Desa Wonosari mengenal dengan istilah *baritan* adalah agar supaya dalam pelaksanaan pekerjaan sawah mulai dari menanam hingga panen agar dijauhkan dari hal-hal buruk dan mendapat berkah dari Allah SWT.

Kegiatan acara turun sawah ini biasa dilakukan dua kali dalam satu tahun, dalam kegiatan ini masyarakat Jawa maupun non Jawa membawa makanan seperti nasi tumpeng dan berbagai macam kue atau nasi bungkus yang sudah dipersiapkan oleh ibu-ibu sejak pagi harinya. Seperti yang disampaikan oleh ibu Siti Aminah masyarakat Desa Wonosari:

“Saya saat itu membawa nasi tumpeng terus ibu-ibu yang lain mereka membawa berbagai macam kue atau nasi bungkus dan yang paling saya suka yaitu pada saat makan bersama-sama di sawah, disitu rasa kebersamaannya terasa sekali tidak memandang dari suku manaki semua sama yaitu masyarakat desa margolembo”.

Bapak Amrin juga menambahkan:

“Pada saat acara turun sawah tahun lalu saya mendapatkan ayam meski tidak tau apa maknanya, saya dan istri saya setiap tahun pasti mengikuti acara tersebut.”

Berdasarkan wawancara diatas etnis non Jawa sangat antusias atau bersemangat mengikuti acara turun sawah atau *baritan* yang dilakukan oleh etnis Jawa di Desa Wonosari tersebut.

Kemudian acara diiringi dengan tahlilan memohon doa dan syukur atas nikmat Tuhan yang sudah diberikan terutama dari hasil-hasil bumi dipimpin oleh tokoh masyarakat atau imam Desa Wonosari. Salah satu yang unik dalam acara turun sawah ini yaitu adanya ayam yang dilepas di sawah untuk diperebutkan. Tujuan ayam tersebut di lepaskan dan diperebutkan yaitu agar supaya padi yang di tanam dijauhkan dari hama, dan segala ancaman termasuk juga gagal panen.

4.3.2 Kebudayaan Jawa Dijadikan Sebagai Tradisi Utama Di Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin

Desa Wonosari merupakan salah satu desa di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai, yang berdiri sejak tahun 1980-an.

Bapak Kadir masyarakat Desa Wonosari menyampaikan bahwa:

“Sejak saya kecil sampai usia saya yang hampir 80-an ini adat Jawa lah yang selalu dipakai setiap ada acara-acara penting seperti selamat, bersih desa, acara turun sawah pokonya semua berbau adat Jawa dan sayapun mengikutinya bahkan biasa melaksanakan acara kenduren di rumah meskipun saya bukan orang Jawa karena dulu pun almarhum orang tua saya begitu.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa di Desa Wonosari adalah masyarakat pendatang kemudian lama menetap di desa tersebut lalu membawa kebudayaannya dan kebudayaan Jawa tersebutlah yang sampai sekarang dijadikan sebagai tradisi utama di Desa Wonosari.

Kebudayaan Jawa di Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin dijadikan sebagai tradisi utama juga karena dilihat dari mayoritas penduduk atau masyarakat desa tersebut adalah etnis Jawa dan dilihat dari aspek sejarah bahwa etnis Jawa adalah etnis yang mendirikan atau membangun Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin dan etnis lain datang kemudian mengikuti tradisi atau kebudayaan Jawa tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa etnis Jawa mempengaruhi dengan etnis non Jawa dilihat dari setiap acara-acara yang dilakukan oleh etnis Jawa yang berhubungan dengan kebudayaan Jawa, mereka non Jawa selalu mengikutinya dan mudah berbaur, bahkan mereka non Jawa biasa melakukan kebudayaan Jawa tersebut.

Selamatan atau *Slametan* adalah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila diatas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk dan sesaji (kalau ada), sesaji yang diadakan untuk mengiringi upacara tersebut yang bertujuan untuk keselamatan dan dijauhkan dari mala petaka bagi orang yang bersangkutan, Bersih Desa, acara turun sawah, dan malam satu suro. Bersih desa juga termasuk jenis Slametan yaitu untuk mensyukuri hasil panen padi raya secara serentak dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena menjaga keamanan para tani, sehingga mereka berhasil panen padi yang telah ditanamnya, dan dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Acara turun sawah atau masyarakat Jawa menyebutnya *Baritan*, termasuk juga jenis *slametan* yang dilakukan setiap dua tahun sekali sebelum petani menanam padi atau sebelum sawah di bajak, yang bertujuan agar supaya pelaksanaan dari awal menanam padi sampai panen dapat selamat dan dijauhkan dari hama serta dapat hasil yang melimpah.

Kebudayaan Jawa di Desa Wonosari Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai dijadikan sebagai tradisi utama karena mayoritas masyarakat desa tersebut adalah etnis Jawa, dan masyarakat yang non Jawa tinggal mengikutinya termasuk juga masyarakat yang sudah lama tinggal sebelum masyarakat Jawa masuk di Desa Wonosari tersebut.

REFERENSI

- Mahdayeni Dkk. 2019. *Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)*. Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 7, Nomor 2 : Agustus 2019. Iain Nusantara Batanghari Jambi.
- KBBI, 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat> (diakses pada tanggal 14 Maret 2022)
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit Rajawali Press, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2018. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wikipedia. 2021. Portal:Budaya/Intro. Link <https://id.wikipedia.org/wiki/Portal:Budaya/Intro#:~:text=Dalam%20bahasa%20Inggris%2C%20kebudayaan%20disebut,sebagai%20mengolah%20tanah%20atau%20bertani>. (diakses pada tanggal 14 Maret 2022)
- Sumarto. 2019. *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi"*. JURNAL LITERASIOLOGI: VOLUME 1, NO. 2 Juli – Desember 2019. Link <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/download/49/63> (diakses pada tanggal 15 Maret 2022)
- Koentjaraningrat. 2018. *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Umanailo, M. Chairul Basrun. 2017. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Penerbit FAM PUBLISHING. Maluku.
- Muin, Ibrahim. 2021. *Menggunakan Metode Partisipatori Dengan Teknik Attl (Amati, Tanya, Tulis, Laporkan) Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Berita Pada Peserta Didik Kelas Viii Mts Negeri 1 Kotabaru Tahun Pelajaran 2018/2019*. Jurnal CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan. <http://ejournal.stkip-pb.ac.id/index.php/jurnal/index> (diakses pada tanggal 15 Maret 2022)
- Indriyawati, E. 2019. *Antropologi 1 : Untuk Kelas XI SMA dan MA*. Pusat Perbukuan Departemen Nasional, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Indana, Silva. 2019. *Nilai Teologi Dalam Upacara Kematian Di Kecamatan Sultan Daulat Kota Subulussalam*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh. Link <https://repository-ar-raniry.ac.id/id/eprint/9762/1/SILVA%20INDANA.pdf> (diakses pada tanggal 15 Maret 2022)
- Jannah, Nur. 2017. *Akulturasinya Budaya Jawa Dan Islam (Studi Atas Sistem Religi Pada Ritual Pra Kelahiran Dan Pasca Kelahiran Bayi Di Desa Telang Karya, Jembatan 7. Jalur 8, Kec. Muara Telang Kab. Banyuasin)*. Tesis

- Mawardi. 2016. *Batasan Dan Aspek-Aspek Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Jurnal: Substantia, Volume 18 Nomor 2, Oktober 2016. Link <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/3008/2151> (Diakses Pada Tanggal 17 Maret 2022)
- Pratiwi, Mahesti. 2018. MODUL PERKULIAHAN *Perilaku dan Proses Mental*. Pusat Bahan Ajar dan eLearning. Universitas Mercu Buana. Link <https://modul.mercubuana.ac.id/download.php?f=bVJHY3UwVk1OUjFXZ3dXWTA1V1pOQnljbE4zYnlCRk11RkdaZ1UzYWh4V2F5VkdVZ3dXZGs5V1R2MGxOd0FETXdjVE14WXpWYkJDYmhSbmJsMUVJelYyY3ZKSfVnNFdZa0JTZHJGR2JwSlhaUUJTTGdrMmRwUm5jbEJGSXBsm2NsaFdZTjITYW45R2J2dFdhekixTHBkMmJzOTJhcE5lVWdNWfKweFdkckZtUg==> (Diakses Pada Tanggal 17 Maret 2022)
- Virginia, Eliza. 2020. *Pengaruh Sikap, Kepercayaan, Persepsi Kemudahan, Persepsi Kegunaan Dan Keamanan Terhadap Minat Menggunakan Jasa Layanan Go-Jek (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang)*. Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya Malang. Link <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/6526/5697> (Diakses pada tanggal 17 Maret 2022)
- Anshori, Isa. 2017. *PERILAKU MEMILIH LEMBAGA PENDIDIKAN: Prespektif teori Rational Choice dan Bounded Rational*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. UIN Sunan Ampel. Link <http://eprints.umsida.ac.id/436/1/ARTIKEL%20Isa%20Anshori%202.pdf> (Diakses pada tanggal 18 Maret 2022)
- Rahmawati. 2020. *Akulturası Budaya Masyarakat Kota (Studi Fenomenologi Penduduk Urban Di Kelurahan Antang Makassar)*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar. Link https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/11667-Full_Text.pdf (Diakses pada tanggal 18 Maret 2022)